



This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
00-Mei-2026	00-Mei-2026	00-Juni-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v4i1.5201			

REDESAIN PENGUATAN 'ASABIYYAH PEREMPUAN DALAM MENGATASI QUEEN BEE SYNDROME: PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Nawang Wulandari

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

nawang040904@gmail.com

Fithrotin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

fithrotin@iai-tabah.ac.id

Sifwatir Rif'ah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

sifwatirrifah@iai-tabah.ac.id

ABSTRACT: *This study aims to analyze the phenomenon of Queen Bee Syndrome from the perspectives of the Qur'an and Ibn Khaldun's concept of 'asabiyyah, as well as to formulate a model for strengthening female solidarity to overcome moral degradation in women's social relations. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from primary and secondary sources, including the Qur'an, Ibn Khaldun's Muqaddimah, Sayyid Qutb's Fi Zilal al-Qur'an, and various scientific studies discussing Queen Bee Syndrome, women's leadership, morality, and social solidarity. The data were analyzed using descriptive-analytical and interpretative methods. The findings reveal that Queen Bee Syndrome is not merely an individual psychological problem but also reflects weakened social solidarity ('asabiyyah) among women due to competitive social structures, patriarchal culture, and the internalization of dominant values. From the Qur'anic perspective, particularly QS. Al-Hujurat verse 11, such behavior contradicts the principles of respect, equality, and mutual support among human beings. Ibn Khaldun's theory further explains that the weakening of social solidarity can lead to fragmentation and social conflict within a group. This study proposes a redesigned framework for strengthening women's 'asabiyyah through Qur'anic values, moral awareness, collaborative culture, and inclusive leadership inspired by the exemplary character of Aisyah bint Abu Bakr. The novelty of this study lies in integrating Ibn Khaldun's sociological theory with Qur'anic values to formulate a moral and social approach for addressing Queen Bee Syndrome. The study contributes to the development of Islamic social thought concerning women's empowerment and collective solidarity.*

Keywords: *Queen Bee Syndrome, Women's Solidarity, 'asabiyyah, Qur'anic Values, Ibn Khaldun.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Queen Bee Syndrome* dalam perspektif Al-Qur'an dan konsep *'asabiyyah* Ibnu Khaldun serta merumuskan model penguatan solidaritas perempuan sebagai upaya mengatasi degradasi moral dalam relasi sosial perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi Al-Qur'an, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, serta berbagai literatur ilmiah yang membahas *Queen Bee Syndrome*, kepemimpinan perempuan, moralitas, dan solidaritas sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Queen Bee Syndrome* tidak hanya merupakan persoalan psikologis individual, tetapi juga mencerminkan melemahnya solidaritas sosial (*'asabiyyah*) perempuan akibat struktur sosial yang kompetitif, budaya patriarki, dan internalisasi nilai-nilai dominan. Dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 11, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, persamaan derajat, dan saling mendukung antarsesama. Sementara itu, teori *'asabiyyah* Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa melemahnya solidaritas sosial akan melahirkan fragmentasi dan konflik dalam suatu kelompok. Penelitian ini menawarkan redesain skema penguatan *'asabiyyah* perempuan melalui internalisasi nilai Qur'ani, pembentukan kesadaran moral, penguatan budaya kolaboratif, serta kepemimpinan inklusif yang meneladani Aisyah binti Abu Bakar. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep sosiologi Ibnu Khaldun dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam merumuskan pendekatan moral dan sosial untuk mengatasi *Queen Bee Syndrome*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosial Islam, pemberdayaan perempuan, dan penguatan solidaritas perempuan dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: *Queen Bee Syndrome, 'asabiyyah* Perempuan, Solidaritas Sosial, Nilai Qur'ani, Ibnu Khaldun.

PENDAHULUAN

Dalam dinamika peradaban manusia, perempuan memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam pembentukan generasi. Seperti kata pepatah, perempuan adalah tiang negara; apabila ia baik maka baiklah negara, dan apabila ia rusak maka rusaklah negara. Dari perempuan lahirlah nilai, karakter, dan arah masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, kualitas moral, intelektual, dan spiritual perempuan menjadi indikator penting dalam menentukan kuat atau lemahnya suatu peradaban. Perempuan yang berakhlak mulia berpotensi melahirkan generasi yang berkarakter, sedangkan krisis moral pada perempuan dapat

memunculkan berbagai persoalan sosial yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat (Mukhtar et al., 2025).

Di Indonesia, peran perempuan sebagai agen pembentuk peradaban telah lama disadari. Pratiwi dan Hudaidah (2021) menjelaskan bahwa Raden Ajeng Kartini meyakini kemajuan bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan perempuan. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan, ketidakadilan, dan berbagai hambatan sosial yang membatasi potensi mereka. Selain itu, perempuan tidak hanya berperan sebagai anggota masyarakat, tetapi juga sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa (Rohaeti, 2018). Kualitas perempuan memiliki hubungan yang erat dengan kualitas generasi yang akan lahir dan berkembang di masa depan .

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), ribuan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak masih terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2025 (KemenPPPA, 2025). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan bahwa sekitar 26 dari 1.000 perempuan usia 15–19 tahun mengalami kehamilan pada usia remaja (BKKBN, 2024). Tingginya angka kehamilan dini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu memberikan literasi kesehatan reproduksi serta kemampuan pengambilan keputusan yang baik bagi remaja. Di sisi lain, tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak mengindikasikan bahwa sistem perlindungan sosial serta budaya yang mendukung kesetaraan masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis moral tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga telah berkembang menjadi persoalan sosial yang bersifat struktural.

Di tengah kondisi tersebut, muncul fenomena yang paradoks dalam relasi sosial perempuan, yaitu *Queen Bee Syndrome*. Menurut Sobczak (2018), *Queen Bee Syndrome* merupakan kecenderungan sebagian perempuan yang telah mencapai posisi tertentu untuk tidak mendukung sesama perempuan, bahkan dalam beberapa kasus cenderung merendahkan atau menghambat perkembangan mereka. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena terjadi di tengah berbagai upaya pemberdayaan perempuan dan perjuangan kesetaraan gender. Dalam lingkungan yang masih dipengaruhi budaya patriarki, perempuan sering kali menghadapi persaingan yang ketat untuk memperoleh pengakuan dan posisi strategis sehingga memunculkan perilaku kompetitif yang berlebihan dan melemahkan solidaritas antarsesama perempuan (Triana, 2025). Penelitian Yusainy et al. (2023) menunjukkan bahwa *Queen Bee Syndrome* dapat melahirkan praktik eksklusivitas sosial, diskriminasi, dan ostrasisme terhadap perempuan lain sehingga menghambat terciptanya relasi sosial yang sehat.

Fenomena tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu, melainkan juga sebagai refleksi dari krisis nilai dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologi Islam, Marjuan et al. (2025) menjelaskan bahwa kekuatan suatu

kelompok sangat ditentukan oleh keberadaan *'asabiyyah* atau solidaritas sosial yang mengikat anggotanya. Ketika solidaritas melemah, maka konflik, perpecahan, dan persaingan yang destruktif akan lebih mudah muncul. Perspektif ini relevan untuk memahami *Queen Bee Syndrome* sebagai bentuk retaknya solidaritas sosial di antara perempuan. Sementara itu, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga martabat manusia dan membangun hubungan sosial yang didasarkan pada penghormatan, kerja sama, dan persaudaraan. Nilai tersebut tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 yang melarang perilaku merendahkan, mencela, maupun merusak kehormatan orang lain (Shofwan & Munib, 2023).

Sebagai bentuk solusi, Islam menghadirkan teladan perempuan yang memiliki akhlak mulia, salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar RA. Qomariyah (2017) menjelaskan bahwa Aisyah RA dikenal sebagai sosok yang cerdas, berwawasan luas, serta memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Beliau tidak menjadikan ilmu dan kedudukannya sebagai sarana untuk merendahkan orang lain, melainkan sebagai media untuk mendidik dan memberdayakan umat. Zahara (2017) menegaskan bahwa kepemimpinan Aisyah RA dibangun melalui ilmu, akhlak, dan semangat berbagi pengetahuan kepada masyarakat. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa otoritas yang sejati lahir dari kedalaman ilmu dan kemuliaan akhlak, bukan dari upaya menjatuhkan sesama perempuan. Nilai-nilai tersebut menjadi kontras dengan karakteristik *Queen Bee Syndrome* yang ditandai oleh rendahnya empati dan lemahnya solidaritas sosial.

Penelitian mengenai *Queen Bee Syndrome* telah banyak dilakukan dalam perspektif psikologi organisasi dan studi gender. Akan tetapi, kajian yang menghubungkan fenomena tersebut dengan konsep *'asabiyyah* Ibnu Khaldun serta keteladanan Aisyah RA sebagai model rekonstruksi moralitas perempuan dalam perspektif Islam masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memberikan perspektif baru dalam memahami akar persoalan dan solusi terhadap fenomena tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Queen Bee Syndrome* sebagai bentuk retaknya *'asabiyyah* perempuan dalam perspektif Islam serta mengkaji keteladanan Aisyah RA sebagai model rekonstruksi moralitas dan solidaritas perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi gender Islam dan menjadi tawaran solusi moral dalam membangun kembali solidaritas perempuan yang inklusif, harmonis, dan memberdayakan di tengah kehidupan sosial kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema *Queen Bee Syndrome*, konsep *'asabiyyah* Ibnu Khaldun, dan pemberdayaan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi

dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Realitas *Queen Bee Syndrome* dalam Perspektif Sosial

Queen Bee Syndrome merupakan fenomena sosial yang pertama kali diperkenalkan oleh Graham L. Staines, Trudy E. Jayaratne, dan Carol Tavris melalui artikel *The Queen Bee Syndrome* yang dipublikasikan pada tahun 1974. Istilah ini merujuk pada kecenderungan sebagian perempuan yang telah mencapai posisi tinggi dalam struktur sosial atau organisasi, tetapi justru tidak memberikan dukungan kepada perempuan lain, bahkan cenderung menjaga jarak, bersikap eksklusif, serta menghambat perkembangannya (Staines et al., 1974). Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks dalam relasi sosial perempuan, di mana keberhasilan individu tidak selalu berbanding lurus dengan tumbuhnya solidaritas terhadap kelompoknya sendiri.

Fenomena *Queen Bee Syndrome* umumnya muncul dalam lingkungan yang kompetitif dan didominasi oleh laki-laki. Dalam kondisi tersebut, perempuan yang berhasil mencapai posisi tertentu sering kali menghadapi tekanan untuk membuktikan kapasitas dan kompetensinya secara lebih keras dibandingkan laki-laki. Tekanan tersebut mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan budaya organisasi yang cenderung maskulin sehingga secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai dominasi, kompetisi, dan individualisme (Ellemers, 2014; Derks, Van Laar, & Ellemers, 2016). Akibatnya, empati dan solidaritas terhadap sesama perempuan berpotensi mengalami penurunan karena keberhasilan dipandang sebagai sesuatu yang harus dipertahankan secara individual.

Queen Bee Syndrome tidak hanya dapat dipahami sebagai gejala sosial, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang kompleks. Dalam banyak kasus, perempuan yang telah mencapai posisi strategis mengalami tekanan psikologis berupa *fear of replacement*, yaitu ketakutan untuk tergantikan oleh perempuan lain yang dianggap lebih muda, lebih kompeten, atau memiliki potensi yang lebih besar. Kondisi ini melahirkan perilaku defensif yang mendorong individu menjaga jarak dari kelompok perempuan lain sebagai bentuk perlindungan terhadap status sosial yang telah diraih (Derks et al., 2016; Sobczak, 2018). Dalam perspektif psikologi sosial, fenomena tersebut berkaitan dengan konsep *in-group favoritism* dan *out-group distancing*, yakni kecenderungan individu untuk mempertahankan posisinya dengan membangun batas sosial terhadap kelompok yang dianggap dapat mengancam eksistensinya.

Selain itu, perempuan yang berada pada posisi dominan sering kali mengalami internalisasi nilai-nilai patriarkal tanpa disadari. Mereka dipaksa untuk beradaptasi dengan sistem sosial yang kompetitif dan berorientasi pada kekuasaan

sehingga karakteristik yang identik dengan empati, kerja sama, dan solidaritas menjadi semakin melemah. Akibatnya, muncul sikap yang terlihat lebih keras terhadap sesama perempuan sebagai strategi untuk bertahan dalam sistem yang tidak sepenuhnya memberikan ruang yang setara bagi perempuan (Alfajri, Rafid, & Al Kindi, 2025). Dengan demikian, *Queen Bee Syndrome* tidak dapat disederhanakan sebagai persoalan karakter individu semata, melainkan merupakan hasil interaksi antara tekanan psikologis, struktur sosial, dan budaya patriarkal yang membentuk perilaku perempuan dalam ruang publik.

Dalam kajian empiris, fenomena ini telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Naomi Ellemers menemukan bahwa perempuan yang berhasil mencapai posisi kepemimpinan dalam lingkungan yang bias gender cenderung menjaga jarak dari kelompok perempuan lain sebagai strategi mempertahankan status sosialnya (Ellemers, 2014). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Derks, Van Laar, dan Ellemers yang menunjukkan bahwa perempuan yang sukses dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki lebih mungkin menunjukkan sikap kritis terhadap perempuan lain dibandingkan terhadap laki-laki (Derks et al., 2016). Sementara itu, penelitian Yusainy dkk. mengungkapkan bahwa fenomena *Queen Bee Syndrome* juga berkaitan dengan praktik eksklusi sosial dan ostrasisme di lingkungan kerja yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis pekerja perempuan (Yusainy et al., 2023). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa *Queen Bee Syndrome* merupakan fenomena nyata yang dapat diamati dan diukur secara ilmiah, bukan sekadar asumsi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai ruang sosial, baik di lingkungan pendidikan, organisasi, maupun dunia kerja. Meskipun sering kali tidak disadari secara eksplisit, pola relasi yang menunjukkan kurangnya dukungan antarsesama perempuan, sikap saling merendahkan, hingga munculnya persaingan yang tidak sehat menjadi indikasi nyata dari gejala tersebut. Budaya patriarkal yang masih mengakar turut memperkuat kondisi ini karena perempuan yang berhasil mencapai posisi tertentu merasa perlu mempertahankan eksistensinya dengan cara menyesuaikan diri terhadap sistem yang berlaku. Akibatnya, keberhasilan yang seharusnya menjadi pintu pembuka bagi pemberdayaan perempuan lain justru berpotensi melahirkan relasi sosial yang eksklusif dan kompetitif.

Jika ditelaah lebih dalam, fenomena *Queen Bee Syndrome* menunjukkan adanya ketimpangan antara keberhasilan struktural dan kematangan moral. Keberhasilan dalam mencapai posisi sosial tidak selalu diiringi dengan kedewasaan dalam membangun relasi yang sehat. Pencapaian eksternal tidak secara otomatis mencerminkan kualitas internal seseorang, khususnya dalam aspek moralitas. Ketika nilai empati, keadilan, dan solidaritas tidak lagi menjadi dasar dalam berinteraksi, maka relasi sosial akan kehilangan dimensi kemanusiaannya dan berubah menjadi arena persaingan yang destruktif.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai

bentuk melemahnya *'asabiyyah* atau solidaritas sosial dalam suatu kelompok. Menurut Ibnu Khaldun, *'asabiyyah* merupakan fondasi utama yang memungkinkan terbentuknya kerja sama, saling mendukung, dan keberlangsungan kehidupan sosial. Ketika *'asabiyyah* melemah, maka yang muncul adalah konflik, rivalitas, dan kecenderungan untuk saling menjatuhkan (Khoiruddin, 2016). Fenomena *Queen Bee Syndrome* mencerminkan kondisi tersebut karena perempuan tidak lagi membangun ikatan solidaritas yang kuat dengan sesamanya. Keberhasilan dipandang sebagai capaian individual yang harus dipertahankan secara eksklusif, bukan sebagai keberhasilan kolektif yang dapat membuka jalan bagi perempuan lain untuk berkembang. Dengan kata lain, *Queen Bee Syndrome* dapat dipahami sebagai manifestasi kontemporer dari melemahnya *'asabiyyah* dalam relasi sosial perempuan. Akibat dari melemahnya *'asabiyyah* tersebut, potensi kekuatan sosial perempuan yang seharusnya dapat menjadi modal penting dalam pembangunan peradaban justru mengalami fragmentasi akibat rivalitas internal. Padahal, solidaritas antarsesama perempuan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Ketika solidaritas digantikan oleh kompetisi yang berlebihan, maka ruang kolaborasi menjadi semakin sempit dan peluang pemberdayaan kolektif semakin sulit diwujudkan.

Dengan demikian, *Queen Bee Syndrome* tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena sosial biasa, tetapi juga sebagai indikasi awal dari krisis moral dalam relasi sosial perempuan. Ketika solidaritas (*'asabiyyah*) melemah, relasi sosial akan bergeser dari kerja sama menuju kompetisi yang destruktif. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami secara mendalam sebagai langkah awal untuk membangun kembali kesadaran kolektif, nilai empati, dan solidaritas sosial dalam kehidupan perempuan modern.

Scanning Realita Fenomena Degradasi Moral Perempuan

Realitas sosial masyarakat modern menunjukkan bahwa degradasi moral masih menjadi persoalan yang serius dan terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Degradasi moral tidak hanya ditandai oleh meningkatnya pelanggaran norma sosial, tetapi juga oleh melemahnya nilai-nilai empati, kepedulian, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Dalam konteks perempuan, fenomena ini menjadi perhatian penting karena perempuan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi sekaligus sebagai aktor sosial yang berperan dalam membangun kualitas kehidupan masyarakat. Berbagai data empiris menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai persoalan sosial yang kompleks. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), hingga tahun 2025 tercatat lebih dari 35.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) juga menunjukkan bahwa ribuan kasus kekerasan terjadi setiap tahun dengan mayoritas korban adalah perempuan. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa relasi sosial yang seharusnya dibangun atas dasar penghormatan dan perlindungan terhadap

martabat manusia masih menghadapi berbagai tantangan yang serius.

Namun demikian, degradasi moral perempuan tidak hanya dapat dipahami dari posisi perempuan sebagai korban. Dalam realitas sosial kontemporer, muncul berbagai bentuk relasi sosial yang menunjukkan melemahnya solidaritas antarsesama perempuan. Fenomena saling merendahkan, persaingan yang tidak sehat, perilaku eksklusif, hingga kurangnya dukungan terhadap perempuan lain menjadi indikasi bahwa nilai empati dan kerja sama sosial mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis moral tidak hanya berlangsung dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga dalam hubungan antarsesama perempuan. Perkembangan teknologi informasi dan budaya digital turut memberikan pengaruh terhadap perubahan pola interaksi sosial tersebut. Media sosial, misalnya, sering kali membentuk standar keberhasilan yang berorientasi pada pengakuan publik, popularitas, dan pencapaian individual. Akibatnya, relasi sosial lebih banyak dibangun atas dasar kompetisi dibandingkan kolaborasi. Dalam situasi seperti ini, perempuan sering kali terdorong untuk membandingkan diri dengan perempuan lain sehingga melahirkan kecemburuan sosial, rivalitas, dan sikap saling menjatuhkan. Nilai solidaritas yang seharusnya menjadi fondasi hubungan sosial perlahan tergeser oleh budaya kompetitif yang berlebihan.

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh struktur sosial yang masih dipengaruhi budaya patriarkal. Dalam banyak situasi, perempuan harus berjuang lebih keras untuk memperoleh pengakuan dan posisi yang setara dalam ruang publik. Tekanan tersebut mendorong sebagian perempuan untuk memandang perempuan lain sebagai kompetitor daripada mitra perjuangan. Akibatnya, keberhasilan dipersepsikan sebagai ruang yang terbatas sehingga harus dipertahankan secara individual. Cara pandang semacam ini berpotensi melahirkan hubungan sosial yang eksklusif dan menghambat terciptanya solidaritas antarsesama perempuan. Dalam konteks inilah muncul fenomena *Queen Bee Syndrome*, yaitu kecenderungan sebagian perempuan yang telah mencapai posisi tertentu untuk menjaga jarak dari perempuan lain, kurang memberikan dukungan, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan sikap merendahkan atau menghambat perkembangannya (Derks et al., 2016). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan struktural tidak selalu diiringi dengan kematangan moral dan kesadaran kolektif. Perempuan yang berhasil mencapai posisi sosial tertentu belum tentu mampu membangun relasi yang sehat dan konstruktif dengan kelompoknya sendiri.

Penelitian Yusainy dkk. (2023) menunjukkan bahwa fenomena *Queen Bee Syndrome* berkaitan dengan praktik ostrasisme sosial atau pengucilan yang dapat menimbulkan dampak psikologis bagi perempuan di lingkungan kerja. Temuan ini memperlihatkan bahwa lemahnya solidaritas tidak hanya berdampak pada individu tertentu, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial secara keseluruhan. Ketika perempuan tidak lagi saling mendukung, maka peluang pemberdayaan kolektif menjadi semakin sulit untuk diwujudkan. Secara

sosiologis, fenomena tersebut menunjukkan adanya disfungsi dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Nilai yang seharusnya membentuk empati, kerja sama, dan solidaritas sosial justru tergantikan oleh orientasi kompetisi, dominasi, dan eksklusivitas. Akibatnya, relasi sosial yang terbentuk tidak lagi berorientasi pada kemaslahatan bersama, melainkan pada kepentingan individual. Kondisi ini mencerminkan adanya krisis moral yang tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga mengganggu kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Jika ditinjau dari perspektif sejarah Islam, kondisi tersebut memiliki kemiripan dengan berbagai bentuk ketimpangan sosial yang pernah terjadi pada masa pra-Islam, ketika nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap martabat perempuan belum mendapatkan tempat yang layak. Islam kemudian hadir dengan membawa prinsip keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, degradasi moral perempuan dalam konteks kontemporer tidak hanya tercermin melalui berbagai persoalan sosial yang menimpa perempuan, tetapi juga melalui melemahnya solidaritas dan empati dalam hubungan antarsesama perempuan. Fenomena *Queen Bee Syndrome* menjadi salah satu manifestasi nyata dari kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kembali kesadaran moral, solidaritas sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan agar relasi sosial perempuan dapat berkembang secara lebih sehat, inklusif, dan konstruktif. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai etika hubungan sosial yang akan dianalisis lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Analisis *Queen Bee Syndrome* dalam Perspektif Sosial dan Al-Qur'an

Fenomena *Queen Bee Syndrome* tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku individual semata, melainkan sebagai refleksi dari dinamika sosial yang lebih luas. Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi dan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun mengenai '*asabiyyah*' dan penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11 menjadi kerangka analisis yang relevan dalam mengkaji fenomena tersebut.

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, keberlangsungan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kekuatan '*asabiyyah*', yaitu solidaritas sosial yang mengikat anggota kelompok dalam hubungan kerja sama, saling mendukung, dan menjaga kepentingan bersama. '*asabiyyah*' menjadi fondasi utama lahirnya stabilitas sosial dan kemajuan peradaban. Sebaliknya, ketika solidaritas tersebut melemah, masyarakat akan mengalami konflik internal, persaingan tidak sehat, dan disintegrasi sosial (Marjuan et al., 2025; Lutfi, 2021).

Dalam konteks *Queen Bee Syndrome*, perilaku perempuan yang enggan mendukung, meremehkan, bahkan menghambat perkembangan perempuan lain menunjukkan adanya pelemahan '*asabiyyah*' antarperempuan. Perempuan yang telah mencapai posisi sosial tertentu tidak lagi memandang perempuan lain sebagai

bagian dari kelompok yang harus diberdayakan, melainkan sebagai ancaman terhadap status yang dimilikinya. Akibatnya, relasi sosial yang semestinya dibangun atas dasar kolaborasi berubah menjadi kompetisi yang bersifat destruktif. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa struktur sosial bersifat hierarkis dan membentuk perilaku individu melalui proses penyesuaian terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam lingkungan yang kompetitif, individu cenderung menginternalisasi pola dominasi demi mempertahankan eksistensinya. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian perempuan yang berhasil mencapai posisi strategis justru menunjukkan sikap eksklusif dan menjaga jarak terhadap perempuan lain. Dengan demikian, *Queen Bee Syndrome* tidak semata-mata lahir dari karakter personal, tetapi juga merupakan produk dari tekanan sosial dan budaya yang membentuk perilaku individu.

Perspektif Al-Qur'an memberikan landasan moral yang kuat dalam membangun relasi sosial yang sehat. Salah satu prinsip tersebut terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang secara tegas melarang sikap saling merendahkan, mencela, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat ini secara menarik memisahkan larangan bagi laki-laki dan perempuan. Pemisahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku merendahkan sesama memiliki dinamika sosial dan psikologis yang berbeda pada masing-masing kelompok. Penyebutan perempuan secara khusus dalam ayat ini mengisyaratkan pentingnya menjaga hubungan sosial antarperempuan agar tidak terjebak dalam perilaku saling meremehkan, mencela, maupun menjatuhkan satu sama lain.

Menurut Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, ayat ini tidak hanya melarang tindakan lahiriah berupa ejekan atau hinaan, tetapi juga melarang sikap batin berupa kesombongan, perasaan lebih unggul, dan kecenderungan merendahkan orang lain. Ia menegaskan bahwa masyarakat Islam dibangun atas prinsip persaudaraan, persamaan derajat, dan penghormatan terhadap martabat

manusia. Oleh karena itu, tindakan merendahkan orang lain bukan hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan kelemahan spiritual dan penyimpangan dari nilai-nilai keimanan (Qutb, 2000).

Jika dianalisis dalam konteks *Queen Bee Syndrome*, perilaku menghambat perkembangan perempuan lain, memberikan stigma negatif, meremehkan kemampuan sesama perempuan, maupun menolak memberikan dukungan dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan pesan moral QS. Al-Hujurat ayat 11. Perilaku tersebut mencerminkan sikap superioritas sosial yang bertolak belakang dengan nilai empati, *ukhuwah*, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang diajarkan Al-Qur'an. Fenomena *Queen Bee Syndrome* juga menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam relasi sosial perempuan. Padahal perempuan memiliki posisi strategis dalam membangun kualitas moral masyarakat. Dalam sebuah hikmah yang populer di kalangan ulama disebutkan:

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْبِلَادُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْبِلَادُ

“Perempuan adalah tiang negara; apabila ia baik maka baiklah negara, dan apabila ia rusak maka rusak pula negara.

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi dan kualitas moral masyarakat. Ketika hubungan antarperempuan dibangun atas dasar empati, solidaritas, dan saling mendukung, maka potensi sosial yang dimiliki perempuan akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, ketika relasi tersebut diwarnai oleh iri hati, dominasi, dan persaingan yang tidak sehat, maka akan lahir berbagai bentuk ketimpangan sosial yang menghambat kemajuan kolektif. Dengan demikian, fenomena *Queen Bee Syndrome* menunjukkan adanya pertemuan antara krisis sosial dan krisis moral. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, fenomena ini mencerminkan melemahnya *'asabiyyah* atau solidaritas sosial antarperempuan. Sementara dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena ini merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai etika sosial yang menekankan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, penguatan kembali nilai *'asabiyyah* yang berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani menjadi langkah penting dalam membangun relasi sosial perempuan yang lebih sehat, harmonis, dan produktif sebagai dasar bagi perumusan solusi pada pembahasan berikutnya.

Redesain Skema Penguatan *'asabiyyah* Perempuan dalam Mengatasi *Queen Bee Syndrome*

Fenomena *Queen Bee Syndrome* menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi perempuan dalam relasi sosial tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga mencerminkan melemahnya solidaritas sosial antarperempuan. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, solidaritas sosial atau *'asabiyyah* merupakan fondasi utama yang memungkinkan suatu kelompok mampu bertahan,

berkembang, dan mencapai tujuan bersama. Kekuatan suatu komunitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu-individu di dalamnya, tetapi juga oleh tingkat kohesi sosial yang menghubungkan mereka dalam semangat kebersamaan dan saling mendukung (Marjuan et al., 2025). Ketika *'asabiyyah* melemah, maka relasi sosial cenderung diwarnai oleh konflik, rivalitas, dan persaingan yang tidak sehat. Kondisi inilah yang terlihat dalam fenomena *Queen Bee Syndrome*, ketika sebagian perempuan memandang keberhasilan perempuan lain sebagai ancaman terhadap posisi dan status yang dimilikinya.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan suatu redesain skema penguatan *'asabiyyah* perempuan yang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku individu, tetapi juga menyentuh aspek moral, spiritual, sosial, dan kultural. Redesain ini dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu penguatan spiritual Qur'ani, penguatan solidaritas sosial (*'asabiyyah*), dan penguatan kepemimpinan perempuan berbasis keteladanan Islam. Ketiga pilar tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mampu mengurangi kecenderungan munculnya perilaku *Queen Bee Syndrome* dalam kehidupan sosial perempuan (Karomah & Hidayati, 2025).

Pilar pertama adalah penguatan spiritual Qur'ani. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, Allah Swt. melarang perilaku merendahkan, mencela, dan mengolok-olok orang lain, termasuk perempuan terhadap perempuan lainnya. Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati tanpa memandang status sosial, jabatan, maupun pencapaian yang dimiliki. Menurut Sayyid Qutb, larangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga menyangkut sikap batin berupa kesombongan, perasaan lebih unggul, dan kecenderungan meremehkan orang lain (Qutb, 2000). Oleh karena itu, penguatan spiritual menjadi langkah awal yang penting dalam mengatasi *Queen Bee Syndrome*. Perempuan perlu membangun kesadaran bahwa keberhasilan sesama perempuan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari anugerah Allah yang patut dihargai dan didukung. Melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, sikap iri hati dan superioritas dapat diubah menjadi empati, rasa syukur, dan penghargaan terhadap pencapaian orang lain.

Pilar kedua adalah penguatan *'asabiyyah* perempuan melalui pembangunan budaya kolaboratif. Dalam konteks ini, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai kompetitor yang harus dikalahkan, tetapi sebagai mitra strategis yang dapat saling mendukung untuk mencapai kemajuan bersama. Penguatan *'asabiyyah* dapat dilakukan melalui pembentukan lingkungan sosial yang mendorong budaya berbagi pengalaman, pendampingan (*mentoring*), kerja sama, serta saling memberikan dukungan emosional maupun profesional. Keberhasilan individu harus dipahami sebagai bagian dari keberhasilan kelompok, bukan sebagai ancaman terhadap eksistensi individu lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial Ibnu Khaldun yang menempatkan kebersamaan sebagai kekuatan utama dalam membangun kemajuan suatu komunitas (Marjuan et al., 2025). Implementasi penguatan *'asabiyyah* juga perlu dimulai dari lingkungan

keluarga. Keluarga merupakan ruang pendidikan pertama yang membentuk karakter dan pola relasi sosial perempuan. Penanaman nilai empati, sikap menghargai orang lain, serta kebiasaan saling membantu perlu dibangun sejak usia dini. Pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan moral dan penghormatan terhadap sesama terbukti memiliki peran penting dalam membangun perilaku sosial yang positif (Wantu, 2020; Salim et al., 2022). Dengan demikian, perempuan akan tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara emosional dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang lebih konstruktif.

Pilar ketiga adalah penguatan kepemimpinan perempuan melalui keteladanan Aisyah binti Abu Bakar. Aisyah merupakan salah satu perempuan paling berpengaruh dalam sejarah Islam yang dikenal karena kecerdasan, keluasan ilmu, dan kontribusinya dalam pengembangan pengetahuan Islam. Keunggulan intelektual yang dimiliki Aisyah tidak menjadikannya pribadi yang eksklusif atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Sebaliknya, beliau memanfaatkan ilmunya untuk mendidik, membimbing, dan memberdayakan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial para penuntut ilmu (Qomariyah, 2017). Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam dibangun atas dasar kebermanfaatn dan pemberdayaan, bukan dominasi dan eksklusivitas.

Keteladanan Aisyah menjadi model alternatif yang relevan dalam mengatasi *Queen Bee Syndrome*. Jika perilaku *Queen Bee* ditandai dengan kecenderungan menghambat perkembangan perempuan lain, maka Aisyah justru menunjukkan pola kepemimpinan yang inklusif dan memberdayakan. Beliau tidak memandang perempuan lain sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang perlu dididik dan dibimbing. Model kepemimpinan seperti ini mampu memperkuat solidaritas sosial sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya potensi perempuan secara kolektif.

Berdasarkan ketiga pilar tersebut, skema penguatan *'asabiyyah* perempuan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Model Penguatan *'asabiyyah* Perempuan

Tahap	Konsep Utama	Implementasi
I	Nilai Qur'ani	Internalisasi QS. Al-Hujurat:11, empati, dan <i>ukhuwah</i>
II	Kesadaran Moral	Menghargai sesama perempuan dan menghindari perilaku merendahkan
III	Penguatan <i>'asabiyyah</i>	Solidaritas, kepedulian, dan dukungan sosial
IV	Kolaborasi Perempuan	<i>Mentoring</i> , berbagi pengalaman, dan kerja sama
VI	Penguatan Peradaban	Terwujudnya masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban

Skema ini menunjukkan bahwa penguatan moral berbasis Al-Qur'an

menjadi titik awal terbentuknya kesadaran sosial yang sehat. Kesadaran tersebut kemudian melahirkan solidaritas sosial yang kuat sehingga mendorong terciptanya budaya kolaborasi antarperempuan. Budaya kolaboratif selanjutnya akan melahirkan model kepemimpinan perempuan yang inklusif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Pada tataran praktis, implementasi skema ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani di lingkungan keluarga dan sekolah, program pendampingan perempuan (*women mentoring program*), pembentukan komunitas perempuan berbasis kolaborasi, serta berbagai gerakan sosial yang menumbuhkan budaya saling mendukung antarperempuan. Selain itu, diperlukan upaya untuk menggeser paradigma sosial dari kompetisi yang destruktif menuju kolaborasi yang konstruktif sehingga keberhasilan perempuan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai aset kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, fenomena *Queen Bee Syndrome* dapat dipahami sebagai refleksi dari melemahnya *'asabiyyah* perempuan sekaligus menurunnya internalisasi nilai-nilai moral Qur'ani dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak cukup dilakukan melalui perubahan perilaku individu semata, tetapi memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan spiritual, solidaritas sosial, pendidikan karakter, dan keteladanan kepemimpinan perempuan. Melalui redesain skema penguatan *'asabiyyah* ini, perempuan diharapkan mampu membangun relasi sosial yang lebih harmonis, inklusif, dan produktif sehingga dapat menjadi kekuatan kolektif dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Fenomena *Queen Bee Syndrome* merupakan salah satu bentuk krisis relasi sosial yang menunjukkan melemahnya solidaritas antarperempuan dalam kehidupan modern. Berdasarkan analisis sosial dan perspektif Al-Qur'an, fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan psikologis individual, tetapi juga sebagai dampak dari struktur sosial yang kompetitif, budaya patriarki, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai moral. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, kondisi tersebut mencerminkan melemahnya *'asabiyyah* atau solidaritas sosial yang seharusnya menjadi fondasi kekuatan suatu kelompok. Ketika solidaritas melemah, relasi sosial bergeser dari kerja sama menuju kompetisi yang destruktif sehingga melahirkan konflik, eksklusivitas, dan kecenderungan saling menjatuhkan. Sementara itu, Al-Qur'an melalui QS. Al-Hujurat ayat 11 menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, larangan merendahkan orang lain, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang dilandasi empati dan saling menghormati. Nilai-nilai Qur'ani tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang tercermin dalam *Queen Bee Syndrome* bertentangan dengan prinsip moral Islam. Oleh karena itu, penguatan *'asabiyyah* perempuan menjadi langkah strategis dalam mengatasi fenomena tersebut.

Penelitian ini menawarkan redesain skema penguatan *'asabiyyah* perempuan melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani, pembentukan kesadaran moral, penguatan solidaritas sosial, pengembangan budaya kolaboratif, serta kepemimpinan inklusif yang meneladani Aisyah binti Abu Bakar. Skema ini dirumuskan melalui tahapan: Nilai Qur'ani → Kesadaran Moral → Penguatan *'asabiyyah* → Kolaborasi Perempuan → Kepemimpinan Inklusif → Penguatan Peradaban. Melalui skema tersebut, perempuan diharapkan mampu membangun relasi sosial yang lebih sehat, saling mendukung, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat konseptual dan berbasis kajian pustaka sehingga belum menguji secara empiris hubungan antara penguatan *'asabiyyah* perempuan dengan penurunan perilaku *Queen Bee Syndrome* dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan, baik melalui metode kuantitatif maupun kualitatif, untuk mengukur efektivitas model penguatan *'asabiyyah* perempuan pada lingkungan pendidikan, organisasi, maupun dunia kerja.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh dosen, akademisi, dan pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran, referensi, serta dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah (IAI TABAH) Lamongan yang telah memberikan ruang akademik untuk pengembangan kajian keislaman dan sosial dalam penelitian ini.

BIBLIOGRAFI

- Derks, B., Van Laar, C., & Ellemers, N. (2016). *The Queen Bee phenomenon: Why women leaders distance themselves from junior women*. *The Leadership Quarterly*, 27(3), 456–469. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2015.12.00>
- Marjuan, M., Nur, M., & Sugiyono. (2025). *Asabiyyah dan umran: Fondasi sosiologi Islam dalam pemikiran Ibnu Khaldun*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1542–1553. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA>
- Masruchiyah, N., & Laratmase, A. J. (2023). *Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan di era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 125–138. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jgg>
- Mukhtar, S., Shidiq, F., Kusuma, H., & Rafli, M. Z. (2025). *Peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan pendidikan karakter anak*. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 112–124. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/ar-ruhul-ilmi>
- Qomariyah, E. (2017). *Nilai-nilai karakter yang dapat ditiru dari wanita-wanita yang dekat dengan Nabi Muhammad Saw (Khadijah RA, Aisyah RA, Fatimah RA)* (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id>

- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan karakter sosial Qur'ani: Studi tafsir Surat Al-Hujurat ayat 11–13. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 80–95. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v13i1.3584>
- Sobczak, A. (2018). The Queen Bee Syndrome: The paradox of women discrimination on the labour market. *Journal of Gender and Power*, 9(1), 54–65. <https://doi.org/10.14746/jgp.2018.9.005>
- Staines, G. L., Jayaratne, T. E., & Tavriss, C. (1974). The Queen Bee Syndrome. *Psychology Today*, 7(8), 55–60. <https://www.proquest.com>
- Triana, M. (2025). *Managing diversity in organizations: A global perspective on equality, diversity, and inclusion* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003489730>
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan karakter untuk membentuk moralitas anak bangsa. *Jurnal Irfani*, 16(1), 1–8. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Yusainy, C., Adila, I., Rachmayani, D., Hikmiah, Z., & Wicaksono, W. (2023). Sabda Pandita Ratu: Queen Bee dan ostrasisme dari perspektif pekerja perempuan. *Buletin Psikologi*, 31(1), 80–93. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.77070>
- Zahara, Z. (2017). Pendidikan karakter Aisyah RA dalam buku Sirah Aisyah Ummul Mukminin RA karya Sulaiman An-Nadawi (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id>
- Zaidi Salim, N., dkk. (2022). Rekonstruksi pendidikan karakter di era globalisasi: Studi analisis konsep pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Al-Thariqah: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 37–51. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8280](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8280) *arterly*, 27(3), 456–469. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2015.12.007>
- Ellemers, N. (2014). *Women at work: How organizational features impact career development*. Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.1177/2372732214549327>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA): Data kekerasan perempuan dan anak di Indonesia tahun 2025*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). Laporan kesehatan reproduksi remaja Indonesia. <https://www.bkkbn.go.id>
- Khoiruddin. (2016). Analisis teori ashabiyah Ibn Khaldun sebagai model pemberdayaan ekonomi umat. *ASAS*, 8(1). <https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/asas>
- Lubis, Y. M. (2024). Ujaran kebencian di era digital (Perspektif etika komunikasi Al-Qur'an dan solusinya). *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 1–17. <https://ejournal.stidkiaracendekia.ac.id/index.php/busyro>
- Lutfi, N. (2021). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang perubahan (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id>
- Karomah, W., & Hidayati, T. W. (2025). Menafsir Ulang Relasi Gender Dalam Qs. An-Nisa' (4):34 Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Kritik

Muhammad Arkoun. EQUALITY: Journal of Gender, Child, and
Humanity Studies, 3(1), 66–85.

<https://doi.org/10.58518/equality.v3i1.3879>

Yusainy, C., Adila, I., Rachmayani, D., Hikmiah, Z., & Wicaksono, W. (2023). Sabda
Pandita Ratu: *Queen Bee* dan ostrasisme dari perspektif perempuan
pekerja. *Buletin Psikologi*, 31(1), 80–93.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.77070>